

*M. Khoirul Huda**

Book Review

Kosmopolitanisme Kehidupan Intelektual di Hijāz sebelum Wahabisme, Studi Kasus Sintesis Teologi Asya’ri-Akbari oleh Ibrāhim al-Kurānī (w. 1690 M)

(Cosmopolitanism of Intellectual Life in Hijāz Before Wahhabism, A Case Study of the Synthesis of Ash’ari-Akbari Theology by Ibrāhim al-Kurānī (d. 1690 CE))

Dumairieh, Naser, Intellectual Life in the Hijāz before Wahhabism Ibrāhīm al-Kūrānī’s (d. 1101/1690) Theology of Sufism, Leiden, Brill, 2022, 361, pp. ISBN 9789004499041

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia
m.khoirul@uinjkt.ac.id

Abstract

The study of Islam in the archipelago cannot be separated from the intellectual dynamics in Hijāz. This is as shown by the study of Bruinessen, Azra, and Fathurrahman. On the other hand, very few have commented on the condition of Hijāz in the 16th to 19th centuries. The book *Intellectual Life in the Hijāz before Wahhabism Ibrāhīm al-Kūrānī’s (d.*

* Corresponding author: m.khoirul@uinjkt.ac.id

Submitted: 22 February 2025, Revised: 25 June 2025, Published 1 July 2025.

How to Cite: Huda, M. Khoirul, Kosmopolitanisme Kehidupan Intelektual di Hijāz Sebelum Wahabisme, Studi Kasus Sintesis Teologi Asya’ri-Akbari Oleh Ibrāhim al-Kurānī (w. 1690 M). (2025). *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 6(2), 246-252. DOI: <https://doi.org/10.47776/ccewkk16>

Volume 6, Number II, July 2025, Homepage: <https://journal.unusia.ac.id/index.php/ISLAMNUSANTARA/index>
E-ISSN 2722-8975



© Copyright CC BY-NC

Islam Nusantara Journal for the Study of Islamic History and Culture

1101/1690) *Theology of Sufism* by Naser Dumairieh tries to fill the gap. Using *tsabat* books, books that contain scientific sanad that connect with the authors of classical works, Dumairieh explores the circulation of knowledge, figures and works in the region. He found that the circulation of science in Hijāz was so intensive that it succeeded in giving birth to dynamics that influenced other regions in the Islamic world, especially Southeast Asia. The intellectuals of Hijāz, represented by the figure of Ibrāhīm al-Kūrānī valued the transmissive (*manqūl*) and rational (*ma'qūl*) sciences. The result of this scientific dynamic is the success of synthesizing theology and Sufism within the framework of the Ash'ari-Akbari fusion. This synthesis view was accepted by students from Southeast Asia such as Abdurrauf al-Singkilī and Yūsuf al-Makassarī. The intellectual dynamics of 16th-century Hijāz show that the Islamic world of the post-classical period cannot be categorized as an era of regression.

Keyword: Hijāz, Ibrāhīm Al-Kūrānī, Intellectual Life, Southeast Asia, Wahhabism.

Abstrak

Studi tentang Islam di Kepulauan Nusantara tidak dapat dilepaskan dari dinamika intelektual di Hijāz. Hal ini seperti ditunjukkan oleh studi Bruinessen, Azra, dan Fathurrahman. Di sisi lain, masih sangat sedikit yang mengulas tentang kondisi intelektual di Hijāz pada abad ke-16 sampai 19. Buku *Intellectual Life in the Hijāz before Wahhabism Ibrāhīm al-Kūrānī's (d. 1101/1690) Theology of Sufism* karya Naser Dumairieh ini mencoba mengisi kekosongan tersebut. Dengan menggunakan kitab-kitab *tsabat*, kitab yang berisi sanad keilmuan yang menghubungkan dengan para penulis karya-karya klasik, Dumairieh mengeksplorasi peredaran ilmu pengetahuan, tokoh dan karya-karya di kawasan tersebut. Ia menemukan bahwa peredaran ilmu pengetahuan di Hijāz sangat intensif sehingga berhasil melahirkan dinamika yang berpengaruh terhadap kawasan lain di dunia Islam, khususnya Asia Tenggara. Para intelektual Hijāz, diwakili oleh sosok Ibrāhīm al-Kūrānī menghargai ilmu-ilmu transmisional (*manqūl*) dan rasional (*ma'qūl*). Hasil dari dinamika keilmuan ini adalah keberhasilan mensintesiskan teologi dan sufisme dalam kerangka perpaduan Asy'ari-Akbari. Pandangan sintesis ini diterima oleh para murid dari Asia Tenggara seperti Abdurrauf al-Singkilī dan Yūsuf al-Makassarī. Dinamika intelektual Hijāz abad ke-16 menunjukkan bahwa dunia Islam periode pasca klasik tidak dapat dikategorikan sebagai era kemunduran.

Kata kunci: Asia Tenggara, Hijāz, Ibrāhīm Al-Kūrānī, Kehidupan Intelektual, Wahabisme.

الملخص

لا يمكن فصل دراسة الإسلام في أرخبيل الملايو عن الديناميات الفكرية التي شهدتها إقليم الحجاز. وقد أشار إلى ذلك كلٌّ من برونيسن، وأزرا، وفتح الرحمن في دراساتهم. ومع ذلك، فإن القليل من الدراسات تناولت واقع الحجاز في القرون السابع

عشر إلى التاسع عشر الميلادية. يحاول كتاب "الحياة الفكرية في الحجاز قبل الوهابية: علم الكلام الصوفي عند إبراهيم الكوراني (ت. 1101هـ/1690م)" لمؤلفه ناصر دماعرة سدّ هذه الفجوة المعرفية.

باستخدامه لمصادر من كتب "الثبت"، وهي كتب تحتوي على سلسل الإجازات العلمية التي تربط العلماء بمؤلفي الكتب الكلاسيكية، يستكشف دماعرة حركة تداول العلم، والرموز الفكرية، والمؤلفات في ذلك الإقليم. وقد تبيّن له أن تداول العلوم في الحجاز كان مكتفياً لدرجة أنه أوجد حراكاً علمياً آخر في مناطق إسلامية أخرى، وعلى وجه الخصوص في جنوب شرق آسيا.

لقد مثل علماء الحجاز، وفي مقدمتهم إبراهيم الكوراني، التوازن بين العلوم النقلية (المنقول) والعقلية (المعقول). وكانت من أبرز نتائج هذا الحراك الفكري نجاحهم في تحقيق ترکيب بين علم الكلام والتصوف ضمن إطار يجمع بين المدرسة الأشعرية والمدرسة الأكيرية (المنسوبة لابن عربي). وقد لقي هذا المذهب قبولاً لدى طلاب من جنوب شرق آسيا أمثال عبد الرؤوف السنكيلي ويوسف المكسي.

تدل الدينامية الفكرية في الحجاز في القرن السابع عشر على أن العالم الإسلامي في الحقبة ما بعد الكلاسيكية لا يمكن تصنيفه بأنه عصر انحطاط أو تراجع كما يظن بعض الباحثين.

الكلمات المفتاحية/الرئيسية: إبراهيم الكوراني، الوهابية، جنوب شرق آسيا، الحجاز، الحياة الفكري.

Pada era modern, ada sejumlah asumsi yang berkembang di kalangan sarjana. Pertama, asumsi kemunduran dunia Islam. Terutama kemunduran dalam aspek ilmu pengetahuan rasional. Pasca runtuhnya Baghdad dalam serangan Mongol pada abad ke-12, ilmu-ilmu rasional dianggap mandek bahkan mengalami kemunduran. Kedua, terjadi antagonisasi antara ilmu-ilmu rasional dan ilmu-ilmu agama-transmisional. Masyarakat Muslim lebih cenderung pada golongan ilmu kedua. Akibatnya, sains Muslim ketinggalan jauh dibanding Barat. Ketiga, Ḥijāz menjadi kawasan yang miskin aktivitas intelektual. Asumsi terakhir ini dibangun di atas sejumlah argumen. Sejak abad kedua, muncul pusat-pusat intelektual baru di luar Ḥijāz seperti Baghdad, Damaskus, Kairo, Andalusia dan lainnya yang membuat Ḥijāz terlupakan dalam percaturan akademik. Di sisi lain, sejak situs-situs penting bersejarah di Ḥijāz hancur, literatur-literatur yang pernah ditulis di kawasan tersebut terpencar di berbagai perpustakaan dunia, dan cukup sulit mengakses kawasan tersebut, terutama bagi peneliti non-Muslim. Tidak ada catatan, tidak ada kerja lapangan yang dapat dilakukan, dan tidak ada penelitian. Terakhir, para pendukung Wahhabisme yang mengembangkan wacana anti-sufisme yang sudah berkembang berabad-abad di Ḥijāz. Wacana ideologis ini dikembangkan atas dasar bahwa sufisme mengembangkan ke-syirik-an (politeisme) yang mirip dengan ke-syirik-an yang pernah berkembang dalam masyarakat jahiliyah. Hal ini semakin menambah sulitnya mengakses Ḥijāz sebagai kawasan yang kaya warisan intelektual.

Naser Dumairieh, seorang doktor studi Islam alumni McGill University, ingin membantah anggapan-anggapan di atas. Untuk menghantam semua asumsi di atas, ia memanggungkan seorang tokoh sufi-teolog *cum* muhaddis abad ke-17, Ibrāhīm al-Kurānī (w. 1690 M.). Ia menganalisis sejumlah karya al-Kurānī, khususnya karya-karya dalam bidang sanad yang pada dasarnya merupakan bagian integral dari ilmu hadis. Namun, Dumairieh

menemukan fungsi penting sanad bagi disiplin ilmu non-transmisional khususnya teologi, mistisisme, dan ilmu-ilmu intelek lain. Sanad dalam kajian Dumairieh bukan sanad hadis, tetapi sanad kitab yang akrab dalam tradisi pesantren di Nusantara. Sebuah silsilah keilmuan yang menghubungkan para santri hari ini kepada para penulis kitab-kitab penting berbagai disiplin keilmuan yang dipelajari di pesantren. Melalui penesuluran terhadap sanad-sanad milik al-Kūrānī, Dumairieh menemukan bahwa pada abad ke-17, suasana intelektual di kawasan Hijāz sangat hidup. Berbagai macam disiplin ilmu dipelajari dan terdapat pakar-pakar di bidang tersebut. Bukan hanya ilmu-ilmu agama yang bersifat transmisional (*manqūl*), tetapi juga ilmu-ilmu yang bersifat rasional (*ma'qūl*). Dumairieh menyebut di antara ilmu rasional itu adalah logika, filsafat, kesehatan, agrikultur, astronomi, dan kimia serta teori dan seni musik. Semua dipelajari dengan metode bersanad. Buku *Intellectual Life in the Hijāz before Wahhabism* bertujuan membantah tesis yang menyebut bahwa dunia Islam mengalami kemunduran pada era pasca-klasik, dan secara khusus tesis yang menyatakan Hijāz adalah kawasan yang miskin dinamika intelektual.

Buku ini terdiri dari 6 chapter yang keseluruhan mencerminkan jalinan pemikiran yang saling terkait. Pada chapter pertama, Dumairieh membedah konteks Hijāz pada abad ke-16. Ditarik satu abad sebelum era hidupnya sang tokoh. Hal ini untuk melacak akar-akar progresifitas kawasan Hijāz sebagai pusat intelektual. Dumairieh menganalisis perkembangan global dan regional, serta mengamati kondisi internal dan eksternal umat Islam. Secara geopolitik, abad ke-16 yang menjadi latar belakang kemajuan Hijaz adalah bangkitnya tiga kesultanan besar dunia Islam. Turki Usmani, Shafawi dan Mughal. Ketiganya memainkan peran penting dalam pembentuk Hijāz abad ke-16. Ketika Kesultanan Safawi yang berhaluan Syi'ah menancapkan dominasinya di kawasan Iran kuno, para ulama Sunni terpaksa pindah ke kawasan yang lebih aman. Mereka memilih tempat-tempat baru untuk bermigrasi seperti Damaskus, India, dan Turki. Salah satu pilihan utama adalah Hijāz, tempat dimana dua Kota Suci Muslim berada. Karenanya, banyak dijumpai ulama-ulama yang berasal dari kawasan Iran menetap di Hijāz pada periode pasca klasik. Di sisi lain, Turki Usmani dan Mughal India, dua kesultanan Sunni memberi dukungan yang kuat terhadap perkembangan di Hijāz. Setiap tahun, Mughal memberikan bantuan keuangan, baik melalui wakaf, sedekah maupun hadiah dalam jumlah besar. Tercatat, hanya pada era Sultan Akbar terjadi penurunan bantuan. Raja-raja Mughal lain rutin memberikan bantuan ekonomi. Kebijakan ini berimplikasi mulai banyaknya pelajar-pelajar dan ulama-ulama dari India yang bermukim di Hijāz dan sebaliknya. Kesultanan Turki juga memiliki peran penting dalam pembangunan madrasah, perpustakaan, zawiyah, dan pengamanan jalur perjalanan dari berbagai wilayah menuju Hijāz. Pada waktu bersamaan, orang-orang Eropa menemukan rute Tanjung Harapan yang menghubungkan mereka dengan kawasan Kepulauan Melayu melalui Samudera Hindia. Sedangkan para pemegang kekuasaan di Hijāz, yang selama berabad-abad dipegang keluarga Syarif keturunan Nabi Muhammad, berhasil mengonsolidasikan berbagai kekuatan tersebut. Ia mendapat perlindungan Turki

Usmani, dan dukungan keuangan dari kesultanan-kesultanan di dunia Islam. Konfigurasi kekuatan-kekuatan tersebut berhasil dikelola dengan baik sehingga menciptakan iklim yang mendukung pengembangan intelektualitas berskala global. Ḥijāz, tempat dua kota suci berada, selain menawarkan spiritualitas haji, pada akhirnya juga menjadi pusat pembelajaran Islam terkemuka di tingkat global.

Chapter kedua, berbicara tentang kondisi dinamika intelektual Ḥijāz. Dalam bab ini, penulis mengulas tentang institusi pendidikan di Ḥijāz abad ke-16. Lembaga pendidikan yang berkembang meliputi madrasah, ribat dan zawiyah. Perpustakaan, penjilidan buku dan juru tulis menjadi pendukung sistem pendidikan. Cabang ilmu pengetahuan yang dipelajari meliputi ilmu-ilmu teoritik dan ilmu-ilmu praktis. Ilmu pengetahuan yang beredar di Ḥijāz meliputi ilmu-ilmu dalam bidang kesehatan, agrikultur, astronomi, dan kimia serta teori dan seni musik.

Ilmu-ilmu rasional juga menjadi materi perkuliahan di Ḥijāz. Ilmu-ilmu rasional yang dimaksud oleh Dumairieh adalah ilmu kalam atau teologi Islam. Tokoh-tokoh “rasionalis” Muslim yang karyanya dipelajari para ulama Ḥijāz meliputi al-Taftazānī (w. 793 H./1390 M.), al-Sharīf al-Jurjānī (w. 816/1413), al-Ījī (w. 756 H./1355 M.), dan al-Dawānī (w. 908 H. /1502 M.). “Ilmu-ilmu rasional tidak difokuskan pada menghafal dan mentransmisikan kata-kata, melainkan berkaitan dengan pemahaman, diskusi, demonstrasi, dan pemikiran independen.” Tulis Dumairieh.

Chapter ketiga berbicara tentang biografi Ibrāhīm al-Kūrānī, pendidikan, jaringan guru dan jaringan murid. Ibrāhīm al-Kūrānī lahir pada tahun 1616 di Kota Shahrain, wilayah Kurdistan. Naser Dumairieh mencatat berdasarkan karya-karya al-Kūrānī, ia menghabiskan masa remajanya di kampung halaman dengan mempelajari “bahasa Arab dan disiplin intelektual kalām, logika, dan filsafat, bersama dengan geometri (*handasa*) dan astronomi (*hay’ā*). Dia kemudian mempelajari leksikologi, prinsip-prinsip yurisprudensi, dan *syafi’ī fiqh*.” Disebutkan bahwa al-Kūrānī hanya menyisakan dua disiplin keilmuan yang meliputi hadis dan tasawuf. Namun, ia mulai mempelajari tasawuf ketika bermukim di Baghdad dalam perjalannya melaksanakan ibadah haji. Setelahnya, ia mengajar di Baghdad sekitar dua tahun. Ketika berpindah ke Damaskus dan Kairo, ia mempelajari hadis dengan sistem sanad. al-Kūrānī pernah punya anggapan bahwa belajar hadis dengan sistem sanad telah dianggap punah. Kalaupun ada mungkin hanya ada dalam buku-buku sejarah dan ilmu hadis, atau dilakukan di kawasan yang jauh dari peradaban. Namun, setelah kepindahannya ke Damaskus, ia bertemu Abdul Bāqī al-Ba’lī al-Ḥanbalī (w. 1661 M.) yang memperkenalkannya pada tradisi studi hadis berbasis sanad. Pindah ke Madinah, al-Kūrānī berguru kepada al-Qushahī (w. 1661 M.). Al-Kūrānī mempelajari tarekat Akbariah yang terafiliasi dengan Ibnu ‘Arabī secara ketat. Al-Qushahī meminta al-Kūrānī melepaskan kecenderungan intelektualnya saat menjalani latihan spiritualnya. Al-Kūrānī berhasil melewati latihan spiritual yang sulit. Selanjutnya ia menjadi pemimpin spiritual (mursyid) sekaligus intelektual yang mumpuni. Murid-muridnya menyebar ke berbagai kawasan, khususnya Asia Tenggara. Di kawasan ini, di antara muridnya yang

utama adalah Abdurrauf al-Singkilī dan Yūsuf al-Makassarī. Pengaruh al-Kūrānī sangat besar mengingat kedua tokoh tersebut memiliki jaringan murid yang meluas di kepulauan Melayu. Konsep *wahdatul wujud* yang sebelumnya menyebar di kawasan ini, dan sempat meredup setelah mendapatkan serangan dari Nūr al-Dīn al-Rānīrī di Aceh, kembali mendapatkan vitalitasnya dengan adanya suplai interpretasi yang dapat diterima kalangan ortodoks. Perdamaian sufisme *wahdatul wujud* dengan ortodoksi tidak dapat dilepaskan dari peran al-Kūrānī.

Chapter keempat mengulas tentang karya-karya al-Kūrānī. Bab ini tidak hanya menggambarkan produktivitas seorang sarjana Hijāz abad ketujuh belas dan menunjukkan keragaman dan keragaman fokus keilmuan al-Kūrānī, tetapi juga memberikan contoh masalah yang diangkat dan dibahas dalam Hijāz antara para ulamanya dan orang-orang dari berbagai bagian dunia Islam. Melalui topik-topik yang ditulis al-Kūrānī, kita akan melihat bahwa ilmu-ilmu rasional (*ma'qūlāt*) dapat ditemukan di samping ilmu-ilmu yang ditransmisikan (*manqūlāt*), di samping aspek spiritual kehidupan Sufi, beberapa di antaranya telah disebutkan melalui pembahasan ordo Sufi dalam Hijāz dan afiliasi al-Kūrānī dengan banyak dari mereka dalam Bab Dua dan Tiga. Dalam bab ini, kita akan menemukan bahwa Mekkah, terutama selama musim haji, memainkan peran penting dalam menghubungkan dunia Islam secara intelektual dan dalam mentransmisikan pengetahuan dan perdebatan intelektual antara berbagai bagian dunia Islam, sehingga mengubah Hijāz menjadi salah satu pusat kehidupan intelektual terpenting di dunia Islam selama abad ketujuh belas. Luasnya dan keragaman topik intelektual yang akan disebutkan dalam bab ini dan dibahas secara menyeluruh dalam dua bab berikutnya menunjukkan bahwa para sarjana di Hijāz pada abad itu, bersama para sarjana dari berbagai belahan dunia Islam, membahas secara rinci dan secara mendalam dan keseriusan sebagian besar masalah filosofis, teologis, dan Sufi dalam sejarah intelektual Islam. Keberadaan karya-karya yang beragam tersebut dan kehidupan intelektual yang diwakilinya pada era pasca klasik merupakan kritik tambahan atas narasi kemunduran pada periode pasca-klasik, tidak hanya di Hijāz, tetapi di berbagai bagian dunia Islam.

Chapter kelima menjelaskan pemikiran metafisika dan kosmologi al-Kūrānī. Intinya adalah bagaimana kemampuan al-Kūrānī mensintesikan teologi Asy'ari dengan mistisisme-Akbari menjadi teologi-sufistik Asy'ari-Akbari. Sintesis ini muncul setelah sebelumnya para pemikir teologi Islam menentang keberadaan perspektif Akbari seperti dikembangkan oleh Ibnu Taimiyah (w. 1328 M.), al-Taftazani (w. 1390 M.) dan al-Simnānī (w. 1336 M.). Ketiganya misalnya, menyerang pemikiran Akbari tentang eksistensi absolut Tuhan (*wujud al-muthlaq*). Al-Kūrānī bekerja untuk menunjukkan secara sistematis bahwa keberadaan absolut ada, bahwa keberadaan absolut itu perlu, dan akhirnya bahwa doktrin bahwa Tuhan adalah keberadaan absolut sesuai dengan doktrin al-Asy'arī bahwa keberadaan segala sesuatu identik dengan esensinya. Setelah menetapkan gagasan bahwa Tuhan adalah keberadaan absolut, al-

Kūrānī mencoba untuk menunjukkan bahwa posisi ini sesuai dengan posisi al-Asy'arī dalam rumusannya yang terkenal bahwa keberadaan segala sesuatu identik dengan karakteristiknya.

Secara garis besar, buku ini menggambarkan dua hal sekaligus. Pertama, Ibrāhīm al-Kūrānī, mahaguru intelektual Hijāz berdarah Kurdi yang pengaruhnya menyebar ke berbagai kawasan Muslim hingga Asia Tenggara. Kedua, dinamika intelektual wilayah Hijaz yang selama ini dikesankan kering dari kajian-kajian intelektual dan tidak menjadi pusat gerakan intelektual. Kedua hal tersebut dipotret melalui data-data yang tersedia dalam bundel *isnād* atau sanad yang terkompilasi dalam kitab-kitab *tsabat*. Khususnya yang terhubung dengan al-Kūrānī. Dialektika al-Kūrānī yang berhasil mensintesikan sufisme wujudiyah dan teologi Asy'ari telah melahirkan cara pandang baru terhadap eksistensi kedua paradigma keberagamaan Islam pasca klasik, dimana pandangan sintetik ini pada akhirnya mengalir ke Nusantara melalui murid-murid al-Kūrānī.

Namun demikian, jika perkembangan ini diproyeksikan untuk menyangkal teori kemunduran dunia Islam secara keseluruhan, agaknya argument yang disajikan masih kurang. Menurut Marshall Hodgson, kemunduran dunia Islam terutama dalam bidang sains dan teknologi (*technological age*): yang berakar pada empirisme dan rasionalisme praktis. Sedangkan dimensi yang coba dihadirkan Naser Dumairieh, walaupun menyinggung tentang kontribusi pengembangan ilmu-ilmu rasional (*ma'qūl*); kalam, logika, filsafat dan mistisisme, tetapi belum menyentuh titik pusat kritik kemunduran dunia Islam. Ibrāhīm al-Kūrānī sejatinya masih berikut pada aspek-aspek metafisika. Di sisi lain, ulasan tentang natural sains (*sinā'at al-kimiyā*) dan teknik (*al-filāhah*) yang disajikan Naser Dumairieh, hanya menampilkan daftar buku dan tokoh. Tidak ada ulasan panjang tentang kedua tema tersebut. Hal ini agaknya menjadi catatan tersendiri untuk buku karya alumni McGill tersebut sekaligus celah bagi peneliti selanjutnya. Sekalipun demikian, sang penulis berhasil menyajikan narasi dengan sangat runut dan logis serta mengangkat sudut pandang yang jarang disadari seperti penggunaan kitab-kitab *tsabat* sebagai media memotret situasi historis tertentu. Pemilihan Ibrāhīm al-Kūrānī membuat karya ini relevan dengan studi-studi yang berkaitan dengan perkembangan Islam di Nusantara: khususnya studi tentang teologi Islam, sufisme, dan hadis. Mengingat karya ini memang berusaha melanjutkan studi-studi tentang kawasan ini, relasi Kurdi-Nusantara, Hijāz-Nusantara yang dirintis oleh Bruinessen, Azra dan Oman Fathurrahman.

Buku ini telah mengalami proses editing yang baik sehingga hampir tidak ada kesalahan tipografi. Indeksasi yang diletakkan di akhir sangat membantu pencarian informasi. Buku ini cukup penting memperkaya studi mengenai sejarah Islam pasca-klasik dan pra-abad 20 di kawasan Hijāz. Kawasan yang sangat penting dalam membentuk wajah Islam Asia Tenggara selama berabad-abad. Dengan diangkatnya kitab *tsabat* sebagai pintu masuk penelusuran dunia intelektual Islam pasca-klasik, ini menunjukkan signifikansi studi sanad bagi historiografi sejarah intelektual Islam pasca klasik.